

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN MURID PENYANDANG AUTIS DI KURSUS PIANO SFORZANDO SURABAYA

Immanuel Budiando, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

immanuelbudiando@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang autis di kursus piano Sforzando Surabaya. Komunikasi secara interpersonal terjadi antara guru dan murid autis dalam proses pengajaran materi les piano. Penelitian ini melihat bagaimana guru berkomunikasi dengan murid autis yang mempunyai kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan melakukan pengamatan dan wawancara dua informan untuk mengamati dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara Mike (murid yang telah mengikuti les piano selama enam tahun) dan Jack (murid yang baru enam bulan mengikuti les piano) dengan guru lesnya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru lebih banyak menyampaikan materi dengan cara verbal namun ketika cara tersebut tidak berhasil maka guru akan mengkomunikasikan kembali dengan verbal dan nonverbal sampai murid mengerti. Murid lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal untuk berkomunikasi, namun dalam keadaan mendesak maka murid autis akan menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi. Hambatan psikologis dan hambatan semantik merupakan hambatan yang sering muncul. *Reward and punishment* juga merupakan bagian dari pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal.

Pesan dan saluran merupakan komponen komunikasi interpersonal yang penting dalam proses penyampaian materi dari guru kepada murid autis. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi secara interpersonal membantu untuk dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi kearah yang lebih positif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid autis, Di kursus Sforzando Surabaya

Pendahuluan

Penyandang autis mempunyai gangguan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengatasi gangguan komunikasi dan interaksi tersebut adalah dengan mengikuti terapi piano. Autisme berasal dari kata “*auto*” yang berarti sendiri. Penyandang autis akan “hidup dalam dunianya sendiri” (Wardhani, 2009, p.4). Dalam media terapi piano, guru akan

menyampaikan materi pembelajaran piano kepada murid autis secara interpersonal dengan tatap muka. Hal ini juga dikemukakan oleh Dedy Mulyana yaitu komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya untuk menangkap reaksi atau pun nonverbal. Dalam melakukan komunikasi interpersonal mempunyai bentuk khusus yaitu komunikasi dyadik (*Dyadic Communication*) yang melibatkan hanya dua orang. Hal ini tidak menutup kemungkinan komunikasi interpersonal dapat dilakukan antara guru dengan muridnya (Mulyana, 2008, p.81).

Dalam kursus tersebut, umumnya memiliki proses penyampaian materi piano yang terdiri dari beberapa sesi. Pada sesi pertama murid belajar memainkan lagu, kemudian pada sesi kedua murid belajar tangga nada, dan di sesi ketiga melakukan *hearing*. Urutan proses pembelajaran terapi piano dapat saling bertukar sesuai dengan kebutuhan.

Komunikasi interpersonal dan terapi musik adalah sebuah proses yang berkesinambungan. Terapi musik membantu proses belajar berinteraksi, komunikasi interpersonal digunakan untuk mengajarkan terapi musik. Terapi musik dapat melatih kemampuan untuk mendengarkan dan merespons orang lain pada penderita autisme untuk mengakomodasi gaya-gaya komunikasi mereka (Wardhani, 2009, p.156).

Sforzando, lembaga kursus musik bagi anak berkebutuhan khusus, diantaranya anak penyandang autis. Sforzando adalah kursus yang mempunyai kerja sama dengan lembaga pusat terapi untuk anak berkebutuhan khusus, dimana muridnya disarankan untuk dapat mengikuti kursus piano untuk melatih emosi dan konsentrasinya. Sforzando bukan sebuah lembaga terapi, karena tidak mempunyai *license*/sertifikat khusus untuk melatih pasien. Namun dari pengamatan peneliti dilapangan, metode yang digunakan oleh Sforzando dalam mengajar sesuai dengan metode terapi untuk penyandang autis yang dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Materi pengajaran yang diterapkan kepada anak autis sama dengan materi pengajaran kepada anak-anak yang normal. Yang membedakan adalah pada proses penyampaian materi terapi piano antara guru dengan anak autis.

Dengan melihat adanya peningkatan jumlah penderita autis terus meningkat dari tahun ke tahun, hal itu dibuktikan pada pemberitaan SuaraSurabaya.net Prof.dr. Endang Warsiki Gozali, SpKJ (K) Spesialis Kejiwaan Anak RSUD dr Soetomo membenarkan jumlah kasus autisme yang semakin meningkat dalam kurun waktu lebih dari satu dekade. Pada 1990-an, jumlah penderita autisme hanya 1-4 anak dalam setahun. Tapi, sejak 1997 hingga sekarang, kasus autisme terus merangkak naik. Dari 1 per 500 populasi anak, kini menjadi 1 per 125 populasi anak. RSUD dr Soetomo saja bisa menerima 1-4 anak dalam sehari. "Sejak 1997, kasus autisme terus meningkat. Bahkan, sekarang kasus autisme nomor satu terbanyak" Menurut Endang (Paparan Logam Berat Bisa Sebabkan Autisme, 2012)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Wenny Kwee (2010) dengan judul penelitian mengenai proses komunikasi antara guru dan murid penyandang

autisme di sekolah khusus Bina Mandiri Surabaya. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam berkomunikasi secara interpersonal antara guru dan murid ditemukan hambatan, hambatan tersebut dapat berupa hambatan fisiologis dimana anak autisme mempunyai keterbatasan secara fisik dan kondisi emosi dari anak autisme kadang tidak dapat diprediksi. Christine Triwardani (2010) melakukan penelitian mengenai proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang autisme. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat hambatan secara fisik dari kesibukan orang tua jarang terjadinya komunikasi secara interpersonal antara orang tua dan anak penyandang autisme. Karena jarang terjadinya komunikasi interpersonal tersebut maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan dari komunikasi anak orang tua dan anak penyandang autisme.

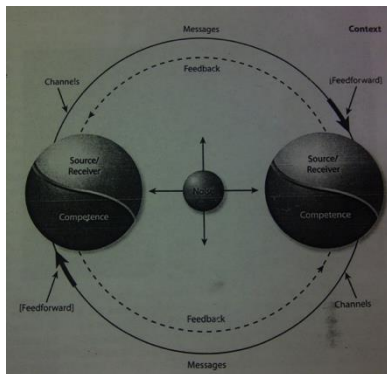
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan di ajukan adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang autisme di Kursus Piano Sforzando Surabaya?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (Devito,2009,p.4)

Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal



Gambar 1. Model Komunikasi Interpersonal

Sumber: Devito, 2009, p.9

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut devito ada 5 tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang saat melakukan komunikasi interpersonal: (Devito, 2009,p17-19).

a. Untuk belajar (*to learn*):

Salah satu tujuan utama meyangkut penemuan diri (*personal discovery*).

Dengan berkomunikasi dengan orang lain maka anda akan belajar mengenai

diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita maka kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dengan kata lain dengan kita berkomunikasi dengan orang lain juga terjadi proses perbandingan sosial, melalui perbandingan sosial tersebut maka kita mengevaluasi sebagian besar dalam diri sendiri dengan membandingkan diri kita dengan orang lain.

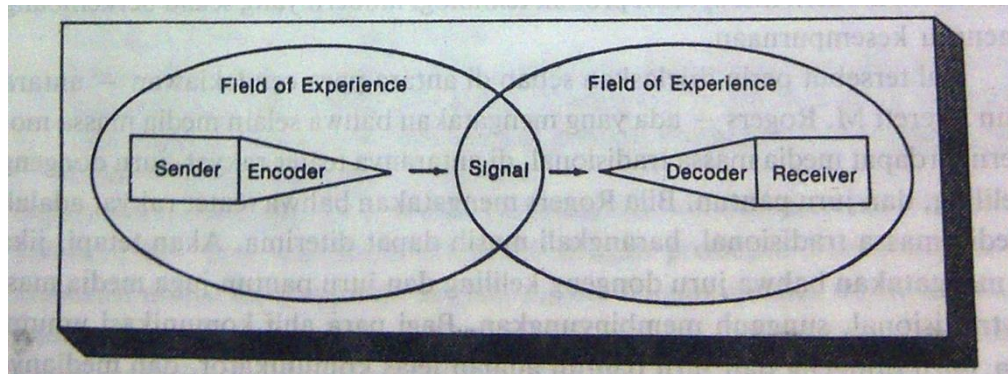
- b. Untuk berhubungan (*to relate*):
Dengan kita berkomunikasi maka kita akan menjaga hubungan dengan orang lain. Bila kita ingin dicintai dan disukai, namun kadang kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain.
- c. Untuk meyakinkan (*to influence*):
Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak dipengaruhi oleh media massa, surat kabar dan iklan, namun kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam pertemuan sehari-hari kita berusaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Dalam sebuah penelitian bahwa semua kegiatan dalam berkomunikasi adalah peruasif. Contohnya :
 - Untuk mempresentasikan diri seseorang berkomunikasi untuk membangun gambar diri sesuai yang ia inginkan.
 - Untuk membangun hubungan, seorang berkomunikasi untuk membentuk hubungan yang ia butuhkan.
 - Seseorang berkomunikasi untuk meminta seseorang melakukan sesuatu untuknya.
- d. Untuk bermain (*to play*) :
Kita menggunakan komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. Banyak dari kita mendengarkan musik, pelawak, dan film. Banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain-menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu, dan mengaitkan cerita. Namun hiburan ini selalu mempunyai tujuan akhir yaitu untuk menarik perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.
- e. Untuk menolong (*to help*) :
Terapis, konselor, orang tua, dan teman adalah hanya kategori sedikit dari mereka yang sepuluh berpikir selalu berkomunikasi dalam rangka untuk membantu. karena hal ini terjadi dengan conselors dan *theraphist*, profesions keseluruhan yang tidak membuat setidaknya beberapa penggunaan yang signifikan dari fungsi ini membantu. Anda juga menggunakan fungsi ini ketika mengkritik secara konstruktif, mengungkapkan, empati, bekerjadengan kelompok tersebut untuk memecahkan masalah, atau mendengarkan dengan penuh perhatian dan penuh dukungan kepada pembicara publik. Tidak mengejutkan, obtining dan memberikan bantuan antara fungsi utama untuk komunikasi internet dan salah satu alasan utama orang menggunakannya (Devito, 2009, p.19).

Komunikasi Interaksional

Komunikasi interaksional dengan definisi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, bila A menjadi komunikator sedangkan B menjadi komunikan. Sedang sebaliknya bila B menjadi komunikator maka A menjadi komunikan. Pesan yang

disampaikan disebut sebagai umpan balik apabila hal itu merupakan respon terhadap pesan pengirim dan mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim (Mulyana, 2008, p72).

Frame of Reference and Field of Experience



Gambar 2. Diagram *Frame of Reference and Field of Experience*

Sumber : Effendy, 2006, p19

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi pada penelitian yang berkenaan dengan *how* dan *why*. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan social, hubungan-hubungan internasional, bermatang industri-industri (Yin, 2006, p.1-4). Metode studi kasus dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung proses komunikasi yang dilakukan antara guru dan murid yang menyandang autisme dan sekaligus untuk menjawab fenomena komunikasi yang peneliti temukan. Seperti halnya tipe anak autis, maka setiap tipe anak memiliki kasus yang berbeda. Maka berbeda pula komunikasi interpersonal yang terjadi.

Subjek Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Pemilihan unit analisis mengikuti cara purposive, *purposive sampling* merupakan salah satu dari beberapa jenis pengambilan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Disebut nonprobabilitas, karena peneliti tidak bertujuan untuk menggeneralisasikan temuan penelitian (Mulyana, 2002, p.187). Dengan syarat, informan tersebut adalah Mike (12 tahun) dan Jack (6 tahun) seorang penyandang autis yang memiliki kekurangan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mike dan Jack mengikuti Les piano dengan tujuan untuk melatih konsentrasi disamping itu juga untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Kemudian yang kedua adalah guru pengajar yaitu Jenny (34 tahun), Miss Jenny adalah guru yang normal dan mengajar anak berkebutuhan khusus seperti

autis. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bahwa dalam proses komunikasi secara interpersonal antara guru dan murid yang penyandang autis di kursus Sforzando.

Analisis Data

Data kualitatif dapat berupa kalimat-kalimat atau narasi-narasi yang didapat dari observasi maupun wawancara (Kriyantono, 2009, p.194). Analisa data kualitatif dimulai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan obsevasi lapangan kemudian di analisa dengan metode studi kasus. Analisis data dibagi menjadi 3 bagian yaitu: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung maka selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data akan berlangsung secara terus menerus sampai laporan akhir selesai dituliskan. (Miles & Huberman, 2007, P.16). Teknik analisis yang terakhir adalah menarik kesimpulan/verifikasi. Dalam sebuah penelitian tidak hanya menggunakan mengambil data dan menarik kesimpulan saja namun data tersebut harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dengan kata lain makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, yakni yang merupakan validitasnya (Miles & Huberman, 2007, P.19).

Temuan Data

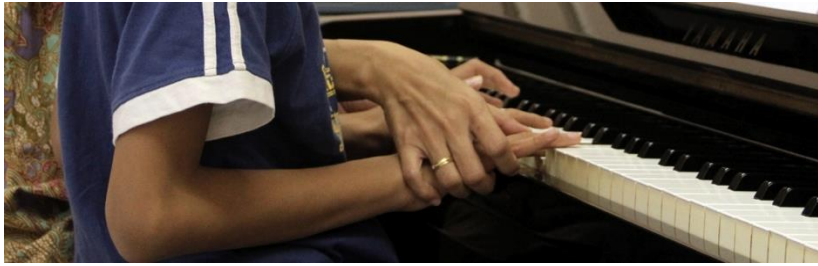
Penelitian ini berlangsung sejak tanggal 23 Februari 2013 - 6 April 2013. Dan peneliti mengelompokkan temuan data ke dalam delapan elemen DeVito (2009) yaitu:

Komunikator dan Komunikan

Setelah Mike selesai memainkan lagu kegemarannya, kemudian Jenny menghampiri tempat duduk Mike dan mulai untuk menyapa dengan berkata “Selamat Pagi Mike?” lalu dengan intonasi yang rendah Mike menjawab “Selamat pagi Miss Jenny”. Guru berperan sebagai komunikator pada saat menyapa Mike dan Mike berperan sebagai komunikan ketika mendengarkan sapaan Jenny.

Pesan

Setelah selesai menyapa Mike, Jenny terlebih dahulu menjadi komunikator dengan mengajak Mike berlatih tangga nada untuk melemaskan tangan dengan berkata “ayo latihan tangga nada Am” kemudian Mike langsung memainkan tangga nada “Am” (*A minor*).



Gambar 3. Guru mengarahkan tangan murid autis
Sumber : Olahan peneliti 2013

Namun pada suatu kejadian tidak selalu Jenny yang bertindak sebagai komunikator melainkan Mike pun dapat menyatakan keinginannya ketika ingin ke kamar mandi dengan berkata “eek” kemudian Jenny memanggilkan mama Mike yang berada di luar ruang les untuk membantu Mike ke kamar mandi.

Tidak jarang pada saat diajarkan piano Jack seakan-akan pergi secara tiba-tiba dan Jenny bertanya pada Jack “Kamu mau kemana?” Lalu Jack menjawab “main bola”. Jack yang berusaha untuk menyatakan keinginannya untuk bermain di ruang bola dengan cara menjadi komunikator dan menyampaikan pesan secara verbal kepada Jenny.

Pada saat Jack bermain dengan baik maka Jenny akan diberikan *reward* berupa keripik yang menjadi kegemaran Jack. Ketika mengikuti pelatihan piano Jenny memberikan *reward* untuk Mike sebagai hadiah bila Mike bermain dengan baik dan sebaliknya Jenny akan memberikan hukuman atau *punishment* apa bila Mike tidak serius atau tidak konsentrasi dalam memainkan piano. Bila Mike bermain piano dengan baik maka Mike diberi kesempatan untuk teriak-teriak dan melompat-lompat sejenak untuk meluapkan emosinya dan setelah itu Mike diajak untuk duduk kembali dan melanjutkan pelatihan selanjutnya.

Umpan Balik

Karena Jack tidak mau untuk menyanyi good bye song maka Jenny menyanyikan tanpa bermain piano dengan menyanyikan “*Good bye good bye to...*” lalu Jack menjawab “Jack” kemudian Jenny melanjutkan dengan menyanyikan “*good bye good bye to you, see you again*”. Terjadi penundaan umpan balik saat menjawab pertanyaan Jenny.

Umpan Maju

Mike akan melakukan latihan ketika Mike telah selesai untuk memainkan lagu yang sangat disukai Mike kemudian Jenny akan menyapa Mike dengan berkata “hi Mike” atau terkadang dengan mengatakan “selamat siang Mike”. Sebagai pembuka untuk melakukan pelatihan piano.

Saluran Komunikasi

Dalam proses pengiriman pesan Mike dan Jenny menggunakan saluran mulut dan terkadang juga menggunakan tangan seperti mengirimkan simbol-simbol dengan membentuk tangan dengan angka 1, 4, dan 7. Sedangkan Mike menggunakan

saluran mulut untuk menyampaikan pesan kepada Jenny dan juga menggunakan gerakan tangan untuk memainkan piano dan juga dapat menyampaikan pesan berupa nonverbal dengan bahasa tubuh.

Gangguan (*noise*)

Namun ketika Mike sedang melihat-lihat tas Jenny Mike memanggil namanya sendiri “Mike, Mi-ke, Mi-ke”. Hambatan Semantik yang sering dilakukan oleh Mike adalah mengucapkan kata yang kurang jelas, tiba-tiba ingin pergi dan teriak-teriak. Pada saat menyanyikan lagu dan Jack harus menjawab nada Jack tidak pernah menatap mata (seakan-akan menghindari kontak mata dengan Jenny)

Etika Komunikasi

Jenny selalu menyapa Mike dengan berkata “selamat pagi Mike”. kemudian Mike memberikan balasan kepada Jenny dengan “Selamat pagi miss”. Bila Mike ingin diberi kesempatan untuk bertepuk tangan maka Mike harus bermain piano dengan baik.

Konteks Komunikasi

Dimensi Temporal yang terjadi adalah pada pukul 09.30-10.00 pada saat Mike melakukan kursus piano dan pukul 11.30-12.00 waktu dimana Jack mengikuti kursus dan melakukan komunikasi dengan Jenny. Dimensi fisik adalah ketika Mike dan Jack berkomunikasi di dalam ruang les piano dengan ukuran 4x4m.

Kompetensi Komunikasi

Jenny merupakan guru les piano yang berpengalaman dibidang musik karena sudah mengajar selama 12 tahun. Jenny juga melakukan konsultasi kepada psikiater untuk mengetahui perkembangan murid yang mengikuti les piano. Jenny juga melakukan evaluasi perkembangan murid yang mengikuti les piano.

Analisis dan Interpretasi

Pada bagian analisis dan interpretasi dalam penelitian ini, penulis juga melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang terdiri dari murid autis, guru les piano dan orang tua murid autis, agar mendapatkan data yang kredibel. Sedangkan untuk mendapatkan penjelasan sebagai perbandingan, peneliti menggunakan triangulasi teori yang relevan. Peneliti juga menganalisis hasil dari pengamatan dan observasi dari fenomena proses komunikasi antara guru dan murid penyandang autis dalam proses belajar mengajar dalam kegiatan terapi.

Penyampaian Materi

Setelah Mike selesai memainkan lagu kegemarannya, kemudian Jenny menghampiri tempat duduk Mike dan mulai untuk menyapa dengan berkata “Selamat Pagi Mike?” lalu dengan intonasi yang rendah Mike menjawab “Selamat

pagi Miss Jenny”. Guru berperan sebagai komunikator saat menyapa Mike dan Mike berperan sebagai komunikan ketika mendengarkan sapaan Jenny. Dalam proses komunikasi, komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan dan komunikan adalah orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (Devito, 2009, p.9). Dalam hal ini Jenny sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada Mike sebagai komunikan yang menerima pesan yang disampaikan oleh Jenny.

Setelah selesai menyapa Mike, Jenny terlebih dahulu menjadi komunikator dengan mengajak Mike berlatih tangga nada untuk melemaskan tangan dengan berkata “ayo latihan tangga nada Am” kemudian Mike langsung memainkan tangga nada “Am” (*A minor*). oleh Wilbur Schram, seorang ahli komunikasi kenamaan bahwa, komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Di bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi (Effendy, 2006, p13).

Guru memberikan materi dengan bahasa nonverbal dengan membantu mengarahkan tangan Jack kearah do rendah sampai ke do yang paling tinggi. pada saat Jack bermain dengan baik maka Jenny akan diberikan *reward* berupa keripik yang menjadi kegemaran Jack.

Dalam mengikuti pelatihan piano Jenny memberikan *reward* untuk Mike sebagai hadiah bila Mike bermain dengan baik dan sebaliknya Jenny akan memberikan hukuman atau *punishment* apa bila Mike tidak serius atau tidak konsentrasi dalam memainkan piano. Bila Mike bermain piano dengan baik maka Mike diberi kesempatan untuk teriak-teriak dan melompat-lompat sejenak untuk meluapkan emosinya dan setelah itu Mike diajak untuk duduk kembali dan melanjutkan pelatihan selanjutnya.

Menyatakan Keinginan

Namun pada suatu kejadian tidak selalu Jenny yang bertindak sebagai komunikator melainkan Mike pun dapat menyatakan keinginannya ketika ingin ke kamar mandi dengan berkata “eek” kemudian Jenny memanggilkan mama Mike yang berada di luar ruang les untuk membantu Mike ke kamar mandi. Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi (Devito, 2009, p.4).

Hambatan semantik juga sering nampak ketika saat Mike latihan piano, misalnya Mike sering mengatakan hal yang kurang jelas ketika ditanya oleh Jenny maka Jenny berkata “ulangi, ngomong yang jelas”. Devito mengatakan dalam hambatan semantik terjadi pembicaraan dan pendengar memberi arti yang berlainan. Misalnya seseorang berbicara dengan bahasa asing, menggunakan jargon atau istilah yang rumit yang tidak dimengerti oleh komunikan (Devito, 2009, p13).

Pada saat jeda latihan Mike sering untuk melompat-lompat dan tepuk tangan disertai dengan teriakan. Perilaku yang ditunjukkan oleh Mike merupakan hambatan secara psikologis kegiatan tepuk tangan dan teriak merupakan hambatan secara psikologis yang sering dilakukan oleh Mike. Menurut Devito definisi hambatan psikologis adalah Dalam hambatan psikologis adalah hambatan kognitif atau hambatan dari mental pelaku komunikasi. Hambatan ini berupa prasangka, pemikiran tertutup, tingkat emosional yang ekstrim (marah, benci, dan cinta) (Devito, 2009, p12-13)

Tidak jarang pada saat diajarkan piano Jack seakan-akan pergi secara tiba-tiba dan Jenny bertanya pada Jack “Kamu mau kemana?” Lalu Jack menjawab “main bola”. Jack yang berusaha untuk menyatakan keinginannya untuk bermain di ruang bola dengan cara menjadi komunikator dan menyampaikan pesan secara verbal kepada Jenny. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan kata lain sarana menyatakan perasaan dan maksud dari komunikator (Devito, 2009, p.10).

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa murid autis sebagai komunikator mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal. Akan tetapi sebagai komunikan mereka lebih bisa menangkap pesan secara verbal. Simbol-simbol dalam bentuk pesan nonverbal lebih mudah dimengerti murid autis dan sangat membantu dalam proses belajar piano. Simbol-simbol itu dibangun dalam kesepakatan bersama sepanjang proses belajar. Pesan dan saluran merupakan komponen komunikasi interpersonal yang penting dalam proses berkomunikasi dengan murid autis. Pesan dan saluran dalam hal ini pada proses penyampaian materi dari guru kepada murid autis.

Dalam kegiatan proses belajar piano yang dilakukan secara interpersonal, murid penyandang autis sering mengalami hambatan psikologis dan semantik. Kompetensi guru dalam menyampaikan materi untuk menghadapi murid dengan kebutuhan khusus ini, sangat membantu untuk mempunyai kepedulian, ketelatenan, dan kesungguhan dalam membantu murid.

Penelitian ini juga menemukan *reward and punishment* sebagai bagian dari pesan, baik verbal maupun nonverbal dalam komunikasi antara guru les piano dengan muridnya. *Reward and Punishment* bisa dilakukan tidak hanya setelah sesuatu berlangsung, tetapi bisa dilakukan sebelumnya untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

Pesan dan saluran merupakan komponen komunikasi interpersonal yang penting dalam proses penyampaian materi dari guru kepada murid autis. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi secara interpersonal membantu untuk dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi kearah yang lebih positif.

Diharapkan dari penelitian dapat memberikan manfaat kajian ilmu komunikasi dalam proses belajar mengajar musik bagi penderita autis. Harapan peneliti, penelitian yang akan datang dapat dimanfaatkan kajian yang lebih mendalam dan meyeluruh, untuk dapat disusun suatu metode komunikasi interpersonal antara guru dan murid dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, komunikasi secara interpersonal dalam metode penyampaian materi piano oleh guru kepada murid autis diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan waktu yang relatif singkat. Selanjutnya keluarga, khususnya orang tua, perlu memperbaiki mutu komunikasi keluarga agar dapat membantu autis dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Daftar Referensi

- Devito, Joseph A. (2009). *The interpersonal communication book*. USA: Pearson Education.inc
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Miles, M B & Huberman. A. M. (2007). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yin, Robert K. (2006). *Study Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Wardhani, Yurike Fauzia. (2009). *Apa dan bagaimana autisme terapi medis alternative*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Listyanti, Agita S. (2012, October). *Paparan Logam Berat Bisa Sebabkan Autisme*. Retrieved March 4 2013, From <http://kelanakota.suarasurabaya.net/news/2012/111605-PaparanLogam-Berat-Bisa-Sebabkan-Autisme>